

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan data dari situs resmi 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan dari periode 2016-2020. Jumlah keseluruhan Bank Umum Syariah yang terdaftar yaitu 14 Bank Umum Syariah, sedangkan yang hanya dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 9 bank yang sudah dilakukan pemilihan menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun 9 bank yang telah menjadi sampel dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bank Syariah Bukopin

Dalam praktiknya, setelah mendapat izin usaha syariah Bank Indonesia pada 27 Oktober 2008, Bank Syariah Bukopin mulai menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dan diresmikan oleh wakil Presiden Republik Indonesia pada 10 Desember 2008. Pengalihan hak dan kewajiban usaha syariah PT Bank Bukopin Tbk kepada PT Bank Syariah Bukopin pada tahun 10 Juli 2009, dengan surat persetujuan bank Indonesia. PT. Bank Syariah Bukopin diposisikan sebagai bank yang mengkhususkan diri dalam

pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan penekanan pada pendidikan, kesehatan, konstruksi, dan perdagangan.¹

2. Bank Victoria Syariah

Berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham No 5. Bank Indonesia telah memberikan izin kepada Bank Victoria Syariah untuk mengubah kegiatan usahanya dari bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Sejak 1 April 2010, Bank Victoria Syariah beroperasi dengan standard syariah. Bank Victoria Syariah memiliki 99,99 persen saham di Bank Victoria Syariah. Dukungan penuh dari bisnis induk PT Bank Victoria International Tbk, telah membantu pertumbuhan dan perkembangan Bank Victoria Syariah yang didedikasikan untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui layanan syariah dan penawaran produk yang sesuai dengan kebutuhan klien.²

3. Bank BCA Syariah

Setelah memperoleh izin usaha dari Bank Indonesia, PT. Bank BCA Syariah didirikan dan mulai menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Pada tanggal 16 Desember 2009, PT. Bank UIB berubah nama menjadi PT. Bank BCA Syariah karena adanya perubahan kegiatan

¹ Bank Syariah Bukopin, *Profil Bank Syariah Bukopin*, www.banksyariahbukopin.co.id (diakses, 23 Juli 2021, pukul 21:10 WIB)

² Bank Victoria Syariah, *Sejarah Singkat Bank Victoria Syariah*, www.bankvictoriasyariah.com, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 21:10 WIB)

usaha. BCA Syariah menjadi Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010, setelah mendapatkan izin.³

4. Bank Aceh Syariah

Satu-satunya bank daerah yang efektif untuk mengembangkan perekonomian masyarakat khususnya di Aceh adalah Bank Aceh Syariah (sebelumnya dikenal sebagai Bank Pembangunan Daerah Aceh/BPD Aceh/Bank Aceh). Kantor pusat Bank Aceh berada di kota Banda Aceh. PT Bank Pembangunan Daerah Aceh didirikan pada tahun 1973 dengan nama Bank Aceh (PT BPD Aceh). Pemerintah Daerah Aceh bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan pengusaha swasta memeloporinya pendirian ini sebagai jawaban atas kebutuhan akan lembaga keuangan berupa bank yang khusus membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di daerah.⁴

5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

BTPN Syariah anak perusahaan BTPN, dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. BTPN Syariah dibentuk dari konversi PT. Bank Sahabat Purba Danarta (Bank Sahabat)

³ Bank BCA Syariah, *Sejarah Singkat Bank BCA Syariah*, www.bcasyariah.co.id, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 21:25 WIB)

⁴ Bank Aceh Syariah, *Sejarah Singkat Bank Aceh Syariah*, www.bankaceh.co.id, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 21:30 WIB)

yang berpusat di Semarang, menjadi Bank Syariah dan kemudian spin-off Unit Usaha Syariah BTPN ke Bank Syariah yang baru ini.⁵

6. Bank Muamalat

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank pertama yang menerapkan prinsip syariah Islam dalam operasionalnya sehari-hari. BMI didirikan atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha Muslim, yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia dan pada tanggal 1 Mei 1992 Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi sebagai bank syariah.⁶

7. Bank Mega Syariah

Bank Umum Tugu adalah nama asli Bank Mega Syariah (Bank Tugu). Bank Umum didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI pada tanggal 14 Juli 1990, dan diakuisisi oleh PT. Mega Corpora (dahulu Para Group) pada tahun 2001 melalui PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investama. Pada 27 Juli 2004, Bank Indonesia memberikan izin kepada Bank Tugu menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI).⁷

⁵Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, *Sejarah Singkat Bank Tabungan Pensiun Syariah*, www.btpn.com, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 22:00 WIB)

⁶Bank Muamalat Indonesia, *Sejarah Singkat Bank Muamalat Indonesia*, www.bankmuamalat.co.id, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 22:08 WIB)

⁷Bank Mega Syariah, *Sejarah Singkat Bank Mega Syariah*, www.megasyariah.co.id, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 22:15 WIB)

8. Bank JaBar Banten Syariah

Pembentukan Bank BJB Syariah dimulai pada tanggal 20 Mei 2000, dengan dibentuknya Unit Usaha Syariah oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Untuk menjawab tuntutan masyarakat Jawa Barat saat itu, didirikanlah layanan perbankan syariah. Setelah memperoleh Izin Usaha dari Bank Indonesia, Bank BJB Syariah mulai beroperasi pada 6 Mei 2010.⁸

9. Bank Panin Dubai Syariah

Pada tanggal 8 Januari 1972, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (sebelumnya Bank Panin Syariah Tbk) didirikan di Malang dengan nama PT Bank Pasar Ber Saudara Djaja. Bank Indonesia Bank Panin Dubai Syariah memperoleh izin usaha syariah pada 6 Oktober 2009 dan mulai berfungsi sebagai bank syariah pada 2 Desember 2009. Pada 8 Desember 2015, OJK memberikan izin kepada Bank Panin Dubai Syariah untuk mendirikan bank devisa.⁹

⁸ Bank Jabar Banten Syariah, *Sejarah Singkat Bank Jabar Banten Syariah*, www.bjbsyariah.co.id, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 22:20 WIB)

⁹ Bank Panin Dubai Syariah, *Sejarah Singkat Bank Panin Dubai Syariah*, www.paninbanksyariah.co.id, (diakses, 23 Juli 2021, pukul 22:30 WIB)

B. Hasil Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	45	11.51	49.44	22.4551	8.95475
NPF	45	.32	22.04	4.2429	4.27583
FDR	45	63.94	196.73	89.3633	19.17856
ROA	45	.02	13.58	2.4451	3.67453
Valid N (listwise)	45				

Sumber: pengelola data IMB SPSS V23, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai *minimum* (terendah) senilai 11,51. Nilai *maximum* (tertinggi) senilai 49,44. Nilai *mean* (rata-rata) senilai 22,4551. Nilai *standar deviation* (standar deviasi) senilai 8,95475.

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai *minimum* (terendah) senilai 0,32. Nilai *maximum* (tertinggi) senilai 22,04. Nilai *mean* (rata-rata) senilai 4,2429. Nilai *standar deviation* (standar deviasi) senilai 4,27583.

Financing To Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai *minimum* (terendah) senilai 63,94. Nilai *maximum* (tertinggi) senilai 196,73. Nilai *mean* (rata-rata) senilai 89,3633. Nilai *standar deviation* (standar deviasi) senilai 19,17856.

Return On Asset (ROA) memiliki nilai *minimum* (terendah) senilai 0,02. Nilai *maximum* (tertinggi) senilai 13,58. Nilai *mean* (rata-rata) senilai 2,4451. Nilai *standar deviation* (standar deviasi) senilai 3,67453.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, heterokedasititas dan autokorelasi pada model regresi. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik terhadap data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Ada beberapa cara untuk mendeteksi normalitas data, diantaranya menggunakan Uji Normalitas Jarque Bera. Uji Normalitas Jarque Bera menggunakan perhitungan nilai Skewness dan Kurtosis.

Tabel 4.2
Nilai Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	45	1.316	.354	1.914	.695
Valid N (listwise)	45				

Sumber: pengelolah data IMB SPSS V.23, 2021

Berdasarkan output di atas dimana nilai skewness sebesar 1,316 dan kurtosis sebesar 1,914, maka dapat dihitung nilai statistic Jarque-Bera (JB) sebagai berikut:

$$JB = n \left(\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right)$$

$$JB = 45 \left(\frac{(1.316)^2}{6} + \frac{(1.914-3)^2}{24} \right) = 14,4$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai statistic Jarque-Bera (JB) sebesar 14,4, sedangkan nilai Chi Square Tabel dengan df: 0,05, n-k (45-4) = 41 adalah 56,942. Karena nilai statistik Jarque-Bera (JB) (14,4) < nilai chi square tabel (56,942), nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal dan dengan ini dapat melanjutkan uji asumsi klasik yang lainnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antara variabel

independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF) dan nilai TOL (*Tolerance*) dengan dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas
2. Jika nilai VIF < 10,0 maka tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.898	2.519		-1.150	.257		
	CAR (X1)	.246	.060	.601	4.117	.000	.794	1.259
	NPF (X2)	.348	.127	.405	2.750	.009	.778	1.286
	FDR (X3)	-.019	.026	-.097	-.719	.476	.920	1.087

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: pengelolah data IMB SPSS V.23, 2021

Berdasarkan hasil tabel 4.2 di atas dapat diketahui nilai Tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai Tolerance untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1) sebesar $0,794 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,259 < 10,0$ sehingga variabel CAR (X1) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Nilai Tolerance untuk variabel *Non Performing Financing* (X2) sebesar $0,778 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,286 < 10,0$ sehingga variabel NPF (X2) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- c. Nilai Tolerance untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* (X3) sebesar $0,920 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,087 < 10,0$ sehingga variabel FDR (X3) dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode uji white.

Uji white merupakan salah satu cara untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas secara akurat. Uji white dilakukan dengan cara meregresikan residual kuadrat (u^2) dengan variabel independen, variabel independen yang dikuadratkan dan perkalian (interaksi) antar variabel independen.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.406	.294	14.70474

a. Predictors: (Constant), X1_X2_X3, CAR_KUADRAT, FDR_KUADRAT, NPF_KUADRAT, NPF (X2), FDR (X3), CAR (X1)

Sumber: pengelolah data IMB SPSS V.23, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,406. Untuk mengetahui nilai chi square hitunganya yaitu

dengan perkalian $N \times R$ Square yang memperoleh nilai sebesar 18,27 dan nilai chi square tabel df: 41, $\alpha : 0,05$ yaitu sebesar 56,942.

Berdasarkan hasil di atas yang menunjukkan bahwa Chi Square hitung $<$ Chi Square Tabel ($18,27 < 56,942$) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear untuk data *time series* atau data runtut waktu. Uji asumsi klasik sendiri dimaknai sebagai syarat yang harus terpenuhi sebelum dilakukannya analisis regresi linear. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode Run Test.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.35384
Cases $<$ Test Value	22
Cases \geq Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	20
Z	-.902
Asymp. Sig. (2-tailed)	.367

a. Median

Sumber: pengelolah data IMB SPSS V.23, 2021

Berdasarkan output tabel 4.5 di atas dapat diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,367 lebih besar dari 0,05 ($0,367 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi (terbebas) dari gejala Autokorelasi.

e. Uji Linieritas

Uji Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan linear. Metode LM Test (*Langrange Multiplier*) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan linearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Linieritas
Dengan LM-Test

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 ^a	.180	.120	1.61426190

a. Predictors: (Constant), FDR_KUADRAT, CAR_KUADRAT, NPF_KUADRAT

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.402	3	7.801	2.994	.042 ^b
	Residual	106.840	41	2.606		
	Total	130.241	44			

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Predictors: (Constant), FDR_KUADRAT, CAR_KUADRAT, NPF_KUADRAT

$$\begin{aligned} \text{Chi square hitung} &= n \times R \text{ square} \\ &= 45 \times 0,180 \\ &= 8,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Chi square tabel} &= df = 0,05, 41 \\ &= 56,94 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada output diatas, dapat diketahui bahwa *chi square* hitung < *chi square* tabel sebesar $8,1 < 56,94$, maka dapat dinyatakan bahwa pada model regresi pada penelitian ini dinyatakan linear.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas (ROA). Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan SPSS 23 sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.898	2.519		-1.150	.257
CAR (X1)	.246	.060	.601	4.117	.000
NPF (X2)	.348	.127	.405	2.750	.009
FDR (X3)	-.019	.026	-.097	-.719	.476

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: pengolahan data IMB SPSS V.23, 2021

Pada tabel 4.7 diatas, diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel dengan bantuan program SPSS 23 diperoleh persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -2,898 + 0,246 X1 + 0,348 X2 - 0,019 X3 + e$$

Dimana:

$Y = \textit{Return On Asset}$ (Profitabilitas)

$X_1 = \textit{Capital Adequacy Ratio}$ (CAR)

$X_2 = \textit{Non Performing Financing}$ (NPF)

$X_3 = \textit{Financing To Deposit Ratio}$ (FDR)

$e = \textit{Error}$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas menunjukkan bahwa:

- a. Hasil uji regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar -2,898, menunjukkan bahwa ketika variabel independen yaitu CAR, NPF, dan

FDR dianggap konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) bernilai 2,898.

- b. Nilai koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bertanda positif sebesar 0,246, menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai pada CAR akan memberikan kenaikan sebesar 0,246 ROA.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Financing* (NPF) bertanda positif sebesar 0,348, menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai pada NPF akan memberikan kenaikan sebesar 0,348 ROA.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) bertanda negatif sebesar -0,019, menyatakan bahwa setiap peningkatan FDR adalah sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan sebesar 0,019 ROA.

4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji signifikan parameter secara individu (Uji-t), uji simultan dengan F-tes dan uji koefisien determinasi.

5. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Hasil T_{hitung} dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.898	2.519		-1.150	.257
CAR (X1)	.246	.060	.601	4.117	.000
NPF (X2)	.348	.127	.405	2.750	.009
FDR (X3)	-.019	.026	-.097	-.719	.476

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: pengolahan data IMB SPSS V.23, 2021

Berdasarkan angka t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$, maka $t_{\alpha/2, df}$; $n-k$ ($0,05/2$; df ; $45-4$ atau $0,025$; 41). Sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $2,020$. berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dapat dilihat dari t statistik sebesar $4,117$ yang artinya nilai $t_{\text{hitung}} (4,117) > t_{\text{tabel}} (2,020)$. Dilhat juga dari tingkat profitabilitas sebesar $0,000$, menunjukkan bahwa nilai Sig CAR < dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

- b. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dapat dilihat dari t statistik sebesar 2,750 yang artinya nilai $t_{hitung} (2,750) > t_{tabel} (2,020)$. Dilihat juga dari tingkat profitabilitas sebesar 0,009, menunjukkan bahwa nilai sig NPF < dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima.

- c. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dapat dilihat dari t statistik sebesar $- 0,719$ yang artinya nilai $t_{hitung} (- 0,719) < t_{tabel} (2,020)$. Dilihat juga dari tingkat profitabilitas sebesar 0,476, menunjukkan bahwa nilai sig FDR > dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak.

6. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan secara simultan atau bersama-sama antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Tabel 4.9
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	182.476	3	60.825	6.059	.002 ^b
	Residual	411.619	41	10.039		
	Total	594.095	44			

a. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X1), NPF (X2)

Sumber: pengelolah data IMB SPSS V.23, 2021

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima dan sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Besarnya angka dicari dengan F_{tabel} dengan $k-1$; $n-k$ atau 3 ; 41 (45-4). Sehingga diperoleh nilai F_{tabel} 2,833. Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa F_{hitung} (6,059) > F_{tabel} (2,833) dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama berpengaruh dan signifikan antar variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

7. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel independen ((*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)) terhadap variabel dependen (*Return On Asset*).

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.256	3.16852

a. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X1), NPF (X2)
Sumber: pengelolah data IMB SPSS V.23, 2021

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,256. Hal ini berarti kemampuan variabel independen (CAR, NPF dan FDR) dalam menjelaskan variabel dependen (ROA) adalah sebesar 25,6%, sedangkan sisanya 74,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis dapat menginterpretasikan variabel independen terhadap variabel dependen, terutama yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan kecukupan modal adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh seluruh aktiva bank syariah yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank syariah disamping

memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank syariah tersebut (dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain).¹⁰

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel coefficients diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,117$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel} 2,020$ dan untuk nilai signifikannya $0,000 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi CAR maka ROA akan semakin meningkat karena tingginya angka CAR disuatu perbankan syariah menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan. Sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba yang tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil. Apabila modal bank tercukupi, maka diharapkan kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Sehingga dengan terserapnya kerugian tersebut, maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami gejolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori sinyal (*Signalling Theory*), bahwasanya informasi mengenai rasio keuangan CAR pada laporan keuangan

¹⁰ Lukman Dendawijaya. hlm. 121.

tahunan di bank syariah bisa memberikan sinyal kepada investor atau nasabah dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang baik dan menilai prospek perbankan syariah dari pertumbuhan profitabilitasnya serta pengambilan keputusan dalam memilih bank untuk berinvestasi. Nilai rasio CAR yang baik yaitu masuk dalam kategori sehat yang nilainya $> 8\%$. Dari hasil pengamatan data sampel bank syariah menunjukkan bahwasannya rasio CAR pada seluruh bank syariah yang menjadi sampel mengalami peningkatan atau kenaikan (seperti; Bank Aceh Syariah, BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bukopin Syariah, BTPN Syariah, Victoria Syariah dan BJB Syariah), tapi terlihat jelas pada BTPN Syariah yang mengalami kenaikan yang drastis dari $23,80\%$ (2016) menjadi $49,44\%$ (2020). Oleh karena itu, apabila CAR menunjukkan nilai yang tinggi pada laporan keuangan bank syariah, maka pandangan masyarakat terhadap bank syariah akan baik sehingga menandakan bahwa bank syariah tersebut telah mampu mengelola keuangannya dengan baik atau dalam artian lain, bank syariah telah mampu memberikan sinyal yang baik bagi penerima informasi yaitu nasabah atau investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Ria Anggreni & I Made Sadha Suardhika (2014) dan Sri Windarti Mokoagow & Misbach Fuady (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Tetapi betolak belakang dengan penelitian Fajar Adiputra (2017) dan Misbahul Munir (2018) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Menurut penelitian Misbahul Munir (2018) dan Fajar Adiputra (2017), bahwa semakin tinggi CAR suatu bank syariah, tidak menjadi tolak ukur bank untuk memperoleh ROA yang tinggi. Tidak berpengaruhnya CAR karena peraturan Bank Indonesia (BI) yang mensyaratkan CAR minimal 8% yang mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan. Hal ini menyebabkan perbankan syariah tidak secara optimal memanfaatkan modal yang dimiliki.

2. Pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020.

Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.¹¹

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel coefficients diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,750$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel} 2,020$ dan untuk nilai signifikannya $0,009 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat diartikan

¹¹ Lyla Rahma Adyani, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas*. Jurnal 2011. Hal. 6

bahwa semakin tinggi NPF maka kualitas pembiayaan suatu bank akan semakin buruk yang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank tersebut. Dengan adanya pembiayaan yang bermasalah maka bank tidak akan dapat menghasilkan keuntungan, sehingga profitabilitas yang diproksikan dengan ROA akan mengalami penurunan karena tidak adanya keuntungan dari kegiatan usahanya. Dan sebaliknya, semakin rendah NPF maka ROA semakin meningkat karena semakin kecil resiko kredit yang ditanggung oleh bank. Hasil positif ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah baik dalam NPF.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori sinyal (*Signalling Theory*), bahwasannya pembiayaan bermasalah dalam jumlah yang besar akan dapat menurunkan tingkat kepercayaan pihak eksternal seperti investor atau nasabah yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha (operasional) bank dalam profitabilitasnya. Nilai rasio NPF yang baik itu masuk dalam kategori sehat yang nilainya tidak lebih dari 5 % (<5%). Dari hasil data pengamatan sampel bank syariah menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa bank syariah (seperti; Aceh Syariah, BCA Syariah, Mega Syariah, BTPN Syariah dan Victoria Syariah) yang nilai NPF nya < 5 %, yaitu masuk dalam kategori sehat. Tetapi ada bank syariah yang masuk ke dalam kategori kurang sehat bahkan masuk dalam kategori tidak sehat yaitu Bank Panin Dubai Syariah dan BJB Syariah yang pada tahun 2017 mengalami kelonjakan nilai NPF yang tinggi hingga mencapai lebih dari 12 %. Oleh karena itu, apabila semakin

tinggi nilai NPF (risiko pembiayaan) pada laporan keuangan bank syariah, maka pandangan masyarakat terhadap bank syariah tersebut akan buruk, yang menandakan bahwa bank syariah belum efisien dalam mengelola manajemen keuangannya atau dengan kata lain bank syariah belum mampu memberikan sinyal yang baik terhadap penerima informasi yaitu nasabah atau investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA). Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Slamet Riyadi (2014) dan Dadang Sujiyanto (2020) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti setiap kenaikan NPF pada Bank Umum Syariah tidak berpengaruh terhadap ROA. Dari adanya hasil tersebut, bank umum syariah diharapkan lebih efektif dan selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Karena penyaluran pembiayaan adalah ujung tombak pelayanan jasa perbankan, oleh sebab itu bank syariah harus memperhatikan penyaluran pembiayaannya agar bisa menurunkan NPF yang berimbas naiknya ROA.

3. Pengaruh FDR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.¹²

¹² Lukman Dendawijaya. hlm. 116.

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan tabel coefficients diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,719$ yang artinya $t_{hitung} < t_{tabel} 2,020$ dan untuk nilai signifikannya $0,476 > 0,05$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan nilai FDR yang tinggi tidak mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah. Karena tingginya nilai FDR menyebabkan risiko dalam penyaluran pembiayaan akan tinggi pula yang akan mengurangi ROA pada Bank Umum Syariah.

Menurut Rizqyana, dkk., 2016 dalam Annisa Sekarwati, 2018:75, dalam likuiditasi bank terdapat dua risiko yaitu risiko ketika bank memiliki kelebihan dana dimana apabila dana yang ada tidak dioptimalkan penggunaannya untuk memenuhi permintaan kredit masyarakat maka dana yang dihimpun akan tidak berputar dengan baik untuk menghasilkan pendapatan sehingga laba yang diperoleh bank akan berkurang. Sebaliknya apabila bank kekurangan dana akibatnya bank tidak dapat memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendek sehingga akan mendapatkan pinalti dari bank sentral.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori sinyal (*Signalling Theory*), bahwasannya nilai FDR atau rasio likuiditas tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Nilai FDR yang baik yaitu masuk dalam kategori sehat yang

nilainya berkisaran $< 75\% - 100\%$. Dari hasil data pengamatan sampel bank syariah menunjukkan bahwa semua bank syariah yang menjadi sampel masuk ke dalam kategori sehat, tetapi ada satu bank syariah yaitu Bank Syariah Bukopin yang masuk dalam kategori tidak sehat yang nilainya mencapai $196,73\%$ yang artinya melebihi 120% . Oleh karena itu, apabila nilai FDR terlalu tinggi maka akan menyebabkan risiko dalam penyaluran pembiayaan yang akan meningkat sehingga berdampak pada profitabilitas atau menurunnya ROA, dari penurunan yang dialami ROA akan berpengaruh pula pada tingkat kepercayaan pihak eksternal yaitu investor atau nasabah yang khawatir untuk menyimpan dana di bank tersebut. Sehingga menandakan bank syariah tersebut belum mampu mengelola manajemen likuiditas keuangannya dengan baik atau dengan kata lain, bank syariah belum mampu memberikan sinyal yang baik terhadap penerima informasi yaitu nasabah atau investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir (2018), Fajar Adiputra (2017) dan Dadang Sujiyanto (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Kurnia Sari (2018) dan Muhammad Syakhrun (2019) bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, Bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin bagus kondisi likuiditas bank, dikarenakan

pengelolaan dana dari bank umum di Indonesia menunjukkan efektivitas yang baik dalam menyalurkan kreditnya